GAYA LESTARI

EDISI III/1993
Oktober & Desember

Gaya Lestari adalah halaman lesbian dalam Buku Seri Gaya Nusantara. Terbit dua bulanan, 12 halaman, setiap bulan genap. Khusus edisi III (edisi gabungan) ini terbit 16 halaman. **UNTUK KALANGAN SENDIRI.**

DAFTAR ISI

YANG TETAP

Sapa Lestari 2

Surat-surat 3

Pojok Lestari: Teman Berbagi 11

ARTIKEL

Bergabung atau berdiri 7

Bulan September 1995 di Beijing 13

OPINI

GTM 9

Bijaksanakah GBM? 12

Ucapan terima kasih kepada:
Meylankolis Queen Poetri, dan Wishnu Wardhani atas kiriman karyanya.

Juga para lestari lainnya atas kiriman surat-suratnya.

Edisi ini diracik dan dikerjakan oleh:
Djuna dan Gayatri.
Relawan: Kenia dan Tari.

Diterbitkan oleh "CHANDRA KIRANA", Jaringan kerja Lesbian di Indonesia. Jaringan kerja ini bekerja sama dengan GAYA NUSANTARA dalam koordinasi KKLGN/ Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara. Terbuka bagi setiap lesbian dan seks alternatif yang lain, tanpa memandang SARA.

Alamat: P.O. Box 6525 JKSDW; Jakarta 12065

Sapa Lestari

Pertama sekali Lestari mohon maaf atas tersendatnya penerbitan "Gaya Lestari", karena kelompok kerja telah berubah menjadi seorang pekerja, harap maklum.

Lestari menerima berbagai tanggapan dari (masih seputar) penerbitan perdananya. Tanggapan yang semakin membludak dan membesarkan hati, oke dong ya. Tapi tanggapan ini masih belum diiringi hasil karya untuk mengisi lembar kita. Jadi hasil karyanya tetap dinanti dan dirindukan.

Lestari juga menerima banyak surat, sehubungan dimuatnya alamat GN di kolom Leila Ch. Budiman/Kompas dan di Radio Netherland, dari rekanita lainnya yang masih merasa sendiri dan hendak bergabung. Tentunya Lestari mengucapkan "Selamat bergabung, dan bangunlah jati diri lestari yang positiv."

*Bila disimak, kali ini GL tambil sedikit lebih tebal karena ini adalah terbitan sekaligus Oktober & Desember. Hitung-hitung untuk mengobati kekecewawan para rekanita karena Lestari tidak mengunjungi selama sekian lama. Tentunya dengan informasi-informasi dan tulisan yang diharapkan dapat berguna dan semakin membuat rekanita sekalian yakin bahwa hal ini bukanlah **jalan yang salah**, sehingga dapat membangun citra diri yang lebih positiv.*

*Akhir kata, selamat menikmati dan **Salam Lestari.***

SURAT-SURAT

Saya langsung pada pokok inti, dapatkah saya gabung dengan Chandra Kirana. Seandainya dapat, kemana saya dapat berkenalan dengan kawan-kawan yang lain. Bila mungkin saya minta diberikan alamat atau nomor telepon, agar saya dapat menghubungi dengan mudah.

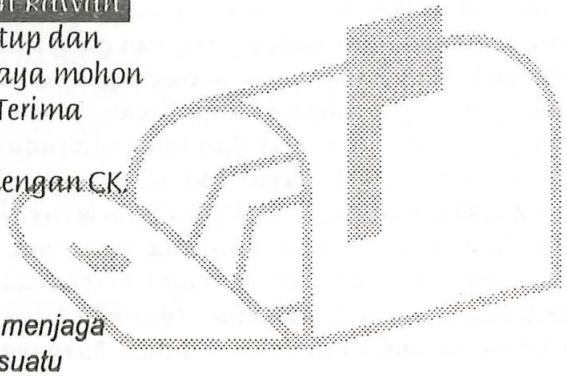
Selain itu juga saya minta informasi tentang apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Chandra Kirana.
Sebelumnya saya ucapkan terima kasih. Heru - Jakarta.

Dengan surat ini, anda sudah bergabung dengan CK. Kalau memang diminta, maka dalam GL dapat dibuka ruang "kontak" bagi rekanita yang mau saling berhubungan. CK sampai saat ini masih merupakan sebuah jaringan dengan kegiatan utamanya adalah penerbitan halaman lesbian yang disebut "Gaya Lestari" serta newsletter yang disebut seperti nama jaringan itu sendiri "Chandra Kirana". Para pekerja yang disebut "kelompok kerja", ini kumpul hanya kalau hendak menerbitkan. Siapa saja bisa jadi "kelompok kerja". Syaratnya cuma satu, asal mau kerja suka rela. (Lihat GL I-Juni/Edisi Perdana, 1993) *Untuk berkenalan dengan kawan-kawan yang lain, di Jakarta datang aja dipertemuan bulanan IPOOS/Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati. Rekanita Gayatri menyediakan diri untuk bertatap muka dengan rekanita yang lain di setiap pertemuan IPOOS, atau bersedia dikontak di 712246. Selamat berkontak ria!*

Dear GL

Hallo kawan-kawan, nama saya DI dan senang mendengar dari GN bahwa sekarang kita punya jaringan kerja sendiri. Selamat! Dapatkah saya mendapatkan informasi mengenai jaringan kerja CK. Juga saya ingin kenalan dengan anggota-anggota CK. Saya akan senang sekali.

Bisakah CK memberikan informasi dimana kawan kawan kita suka ngumpul. Maaf, saya orangnya rada tertutup dan saya belum siap untuk "coming out", maka untuk itu saya mohon alamat saya tidak dimuat di media lesbian apa pun. Terima kasih atas pengertiannya.
Tapi saya benar-benar ingin mengenal dan berteman dengan CK, percayalah. OK. saya tunggu kabar dari CK segera!
DI yang belum "coming out".



Untuk siapa pun, termasuk yang belum "coming out" kami menjaga dan menjamin kerahasiaan anda. "Coming out" bukanlah suatu paksaan atau keharusan. CK tidak mengenal sistim anggota (Lihat GL I-edisi perdana*). Jawaban yang lain, lihat jawaban untuk Heru.*

Yth. Pengurus Gaya Lestari.

Saya senang sekaligus bersyukur atas terbitnya majalah Gaya Lestari/GL edisi perdana. Kebetulan majalah tersebut saya peroleh melalui kiriman Bp. Paul K., terima kasih.

Menurut saya akan lebih baik lagi bila GL tidak gabung de-ngan GN. Dengan terbitnya GL, walaupun bentuk dan isinya ma-sih sederhana, yang cuma butuh waktu setengah jam untuk meng-habiskan seluruh artikelnya, tapi karena merupakan pemunculan swadaya, tetap membawa kebanggaan tersendiri. Barangkali untuk langkah selanjutnya GL dapat lebih memantapkan diri sebagai majalahnya kaum lesbian pertama di Indonesia (?)

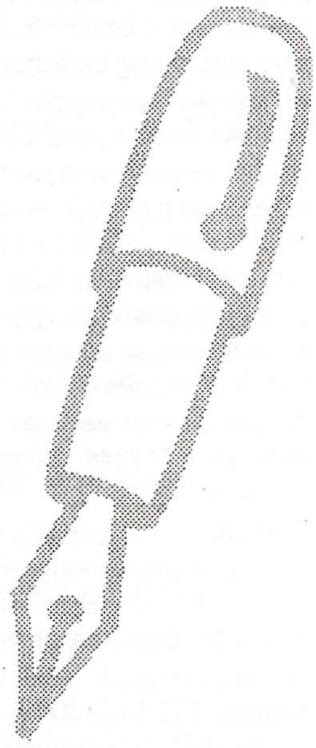
Sekedar saran, saya agak keberatan bila lembar halaman GL di-kotori oleh ilustrasi-ilustrasi picisan yang berkesan norak dan sedikit porno, atau cerpen-cerpen picisan yang cengeng menghiba-hiba, pe-nulisan teks lagu atau resep masakan. Untuk meningkatkan mutu serta produksi, GL harus jeli dalam menetapkan harga pereksem-plarnya. Saya rasa para pembaca tidak akan keberatan mengeluar-kan isi koceknya bila majalah yang diperoleh dapat memperluas wahana pengetahuan dan intelektualitas, bukan begitu?

Membahas tulisan "**Apa Adanya Aku**" oleh sdri. Kenia, saya rasa sulit bagi masyarakat umum untuk mengenal dan mengerti tentang apa dan bagaimana lesbianisme itu. Toh tanpa perlu dijelaskan, kita semua telah mengetahui bagaimana tanggapan dan sikap mereka/masyarakat terhadap kaum kita: 'Sosok pelawak yang pesakitan sekaligus menjijikan itulah kaum kita di mata masyarakat awam'. Yang jelas perjuangan kaum kita untuk bisa diterima dan dimengerti oleh masyarakat, seperti perjuangan melawan arus, rumit, kejam dan penuh dengan pengkhianatan.

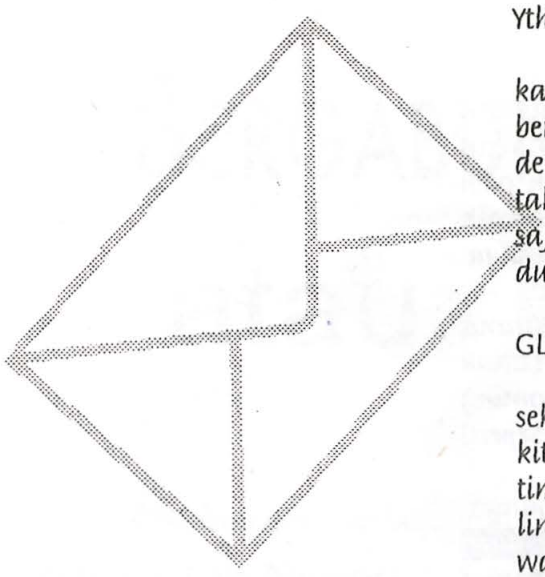
Barangkali saat ini yang kita perlukan adalah sebuah landa-san yang kuat dimana kita bisa bersatu dalam membentuk suatu wadah yang sehat dan terarah. Dan katakanlah saat ini kita telah memiliki wadah tersebut dalam bentuk media GL, anggap saja dia seperti bayi yang baru lahir, sehingga secara bersama-sama kita dapat turut serta merawat dan membimbingnya agar kelak tum-buh sehat dan kuat menjadi manusia dewasa yang matang dan bijak dalam bertindak. Karena tanpa landasan yang kokoh, ja-ngankan untuk berjalan melawan arus, untuk sekedar berdiri atau bertahan saja kita belum tentu sanggup.

Dalam memperjuangkan keberadaan kaum kita, lebih baik kita berjiwa besar bukan bermulut besar! Disini pula ingin saya te-kankan, bahwa sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mau membanggakan dirinya sebagai lesbian, hanya orang munafik yang mengatakan itu! Sesungguhnya kaum kita ingin dihargai atau dibanggakan sebagai 'MANUSIA' bukan sebagai lesbian! Toh sejak dari lahir kita sudah terbelenggu dalam sosok lesbianisme yang terdapat dalam jiwa kita, rasanya kita tidak perlu berbangga diri untuk itu, juga tidak perlu berkecil hati, kecewa atau menyesali diri. Buat apa??? Lebih baik kita menerima, memahami dan mengisi kehidupan kita dengan berbagai kesenangan, kegiatan yang dapat menunjang masa de-pan kita. Agar kita tidak lagi jadi pecundang, dan mampu menjadi garam-garam dunia. Bukankah lebih baik begitu?!

Untuk Sdri. Kenia, bagaimana pun saya senang dengan tulisan anda. Terima kasih. LS-Jkt.



Saat ini GL masih membuka segala kesempatan seluas-luasnya bagi rekanita yang lain untuk berpartisipasi mengisi lembar halaman ini. Sehingga belum bisa membatasi seperti yang anda sarankan. Keberatan anda akan kami perhatikan.



Yth. Chandra Kirana

Salam dari saya dan rekan-rekan di Bandung. Bahagia sekali saya menerima kiriman GL dan tentu saja informasinya bermanfaat. Menurut saya, sebaiknya GL gabung dulu dengan mas Dede Oetomo dan GN-nya. Perlu waktu beberapa tahun dulu, sampai akhirnya GL mapan dan mantap. Tentu saja ini menyangkut pendanaan dari sponsor yang mau mendukung gerakan ini (dari dalam maupun luar negeri).

Saya dan beberapa rekanita di Bandung berharap, semoga GL kelak bisa sukses berkarya di negeri tercinta kita Indonesia.

Sebetulnya banyak sekali ekse-kutif kita yang orientasi seksual-nya dengan sejenis yang sebetulnya bisa mendukung kita. Sayangnya mereka tidak membuka diri, karena budaya timur kita seperti ditulis oleh Kenia di edisi lalu. Wanita-wanita lines kita memaksakan diri dengan pola yang sudah ada, walau mereka nggak bahagia.

Gimana ya cara mengetuk hati mereka agar mau menjalin kerja sama menampakan dan mengemarikan lines di Indonesia. Tapi tanpa mereka pun saya yakin, GL akan semarak, OK friend. Salam manis untuk peracik GL di Jakarta. **Poetri - Bandung**

Terima kasih sarannya. Kami akan perhatikan dan pikirkan jalan keluarnya.

Gaya Lestari koe ...
Kebahagiaan rasanya sukar untuk
Ditulis dan dilukis
Saat kau hadir menyapa koe
Penantian yang begitu lama ...
Akhirnya menjadi nyata
Hadir moe adalah penantian
dan harapan koe

Sebelum kutulis banyak, satu hal penting kuingin mengucap selamat kepada Rosawita, Gayatri dan Djuna atas kepedualiannya, sehingga anda berhasil meracik GL edisi perdana dengan penuh kharisma. Sekali lagi selamat atas keberhasilan kalian!

Kami setuju GL tampil sendirian tanpa GN Selain merupakan pelopor pertama dalam sejarah buku seri tentang "Lesbian Indonesia", kesempatan untuk munculnya artikel tentang lesbian lebih banyak. Sedang kalau GL masih bergabung aku yakin kesempatan itu kecil. Dan kita-kita ngga bisa berkembang. Ya nggak?

Segala pendanaan setuju kalo dari pun penulik GL karena untuk berhasil dan sukses perlu pe-ngorbanan dulu. Jadi aku punya usul dalam edisi mendatang cantumkan semacam formulir/ daf-tar isian yang bisa digunting/di kopi, menulis: 1. Sanggup menjadi pelanggan GL dengan biaya .... dst, 2. Menyatakan bersedia menjadi donatur GL dan akan menyumbang sebesar ...., dst.

Siapa tahu simpatisan/rekanita kita dengan rela mau me-nyumbang GL dan syukur kalau ada lesbian kita yang lebih mampu dan mapan sudi membantu pendanaan ini demi kita semua. (Pasang iklan donk di GL nanti)

Berikut kami lampirkan klipping cerita seputar lesbian yang pernah dimuat di media lain. Barangkali rekan lain belum tahu dan bisa buat masukan. Selamat berprestasi!

Dari kami yang rindu GL. Sweety Always-Surabaya

Terima kasih untuk usulan yang lebih kongkrit dan klipingnya. Mudah-mudahan GL selalu dapat menjadi obat rindu anda.

Dear Gaya Lestari

Pertama-tama saya mengucapkan selamat atas keberadaan Gaya Lestari, serta salut saya untuk rekanita yang menciptakan Chandra Kirana. Hemat saya, inilah yang diharapkan oleh individu ataupun kelompok sejenis yang ada di seluruh tanah air, khususnya bagi individu sejenis yang selalu dalam kesendiriannya, mengingat lesbian belum sepenuhnya diterima di Indonesia.

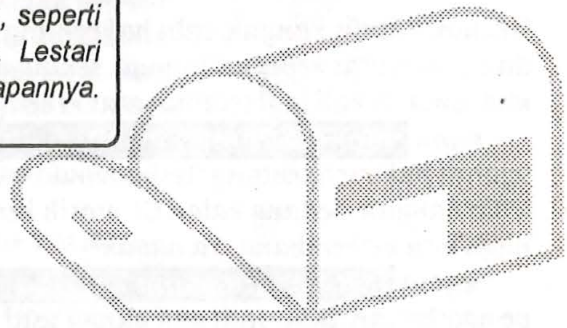
Secara pribadi saya setuju dengan pola pikir Chandra Kirana (lihat halaman 3 dan 4) terbitan perdana GL). Sebaliknya kita tidak bisa terlalu mendorong atau memaksa seseorang untuk "Coming out" sebagai lesbian, seperti apa yang ditulis dalam artikel "Seperti apa adanya aku", oleh Kenia.

Saya percaya dengan munculnya GL serta jaringan kerjanya, secara perlahan-lahan akan mempengaruhi sikap para lesbian dalam menempuh jalan hidupnya secara positif, tanpa menganggap dirinya "kurang".

Lentement mais surement, d'accord? Salam hangat!

catatan: terima kasih atas kiriman perdana GL. Sm-Tangerang.

Lestari menerima surat-surat lain yang pada prinsipnya senada dan sudah terwakili. Tidak dimuatnya surat bukan berarti Lestari mengabaikan surat-surat tersebut. Disamping itu surat sangat panjang sehingga tidak memungkinkan untuk ditampilkan, seperti surat dari: Cleopatra di Cilamaya dan Scorpio di Purworejo. Lestari mengucapkan terima kasih atas segala perhatian dan tanggapannya.



SERTAKAN PERANGKO

Bagi rekanita yang menginginkan balasan secara pribadi, harap menyertakan perangko balasan secukupnya. Tanpa perangko balasan Lestari sulit untuk segera menjawab.

Perangko juga dapat berarti sumbangan anda yang pasti sangat diharapkan.

Terima kasih atas perhatian dan bantuannya.

BERGABUNG... atau BERDIRI SENDIRI

Awalnya, ide diterbitkannya Gaya Lestari memang merupakan halaman lesbian di dalam Buku Seri Gaya Nusantara. Setelah lebih 8 tahun KKLGN (Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara) hanya terdiri dari kelompok kerja gay laki-laki, dimana lesbian kesannya cuma numpang nongol. Kini ChandraKirana dengan kelompok kerjanya hadir menggenapi nama tersebut, dengan kegiatan utamanya menerbitkan "Gaya Lestari" untuk membangun jaringan.

Menerima banyaknya tanggapan untuk usulan bergabung atau tidaknya GL dengan GN, peracik memberikan jalan keluar, sekaligus memberikan alternatif berlangganan. GL terbit dengan 'dua jalur', yaitu: a)terbit dalam GN sebagai halaman lesbian, persis kesepakatan terdahulu dengan Dede dan kru GN-nya, dan b)terbit sendiri terpisah dari GN dan langsung menemui rekanita di tempat, khususnya bagi lestari yang mengirimkan uang ke alamat GL untuk berlangganan.

Menimbang untung rugi. Pertama, terbit bersama GN berarti promosi GL bagi rekanita yang belum tahu. Karena tidak jarang rekanita berteman dengan teman gay laki-laki, dan distribusi GN memang sudah cukup besar. Jadi ini adalah upaya untuk memperluas jaringan CK itu sendiri. Kedua, bagi rekanita yang belum berlangganan GN bisa langsung berlangganan GL dengan biaya langganan yang tentunya lebih murah.

Terbitan lain

Kami menyadari keinginan untuk tampil dan eksis kaum lesbian, para rekanita lestari ini memang membanggakan. Apalagi sebagai langkah awal kita bersama. Maka jaringan kerja "Chandra Kirana" menelurkan satu lagi terbitan yang diberi nama persis seperti nama jaringan

kerja ini, yaitu: "Chandra Kirana Newsletter"/CKN.

Ide dasar terbitnya CKN: pertama didorong oleh kebutuhan gerakan jaringan lesbian se-Asia, yang dikenal dengan nama Asian Lesbian Network atau ALN. Kepentingannya, untuk membangun jaringan se-Asia serta jaringan internasional lainnya. Kedua, kebutuhan untuk mempunyai ruang dan sarana khusus untuk para lestari, menampilkan isyu-isyu yang khas dan khusus lesbian, baik dari Indonesia maupun manca negara.

Karenanya, CKN terbit dalam 2 bahasa, Indonesia dan Inggris. Pada dasarnya, isi CKN berasal dari Gaya Lestari. Dimana jaringan kerja menyadari bahwa tidak semua bangsa memahami bahasa Indonesia sehingga dirasa perlu untuk menggunakan bahasa Inggris. Isi CKN dirancang berbeda untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda pula. Sejauh apa perbedaannya? Silahkan simak sendiri. Untuk berlangganan hubungi Chandra Kirana.



CKN edisi pertama telah terbit Juli/1993. Edisi kedua direncanakan terbit bulan Maret, sekaligus merupakan edisi ganda, seperti halnya GL edisi ketiga ini. CKN direncanakan terbit 3 kali dalam setahun.

Adanya GL yang terbit dengan 2 jalur dan CKN yang terbit dwi-bahasa adalah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang berbeda, untuk sementara ini. Sekaligus merupakan jalan tengah. Mudah-mudahan jalan tengah ini memuaskan semua pihak.

Harga CKN Rp 2.000 per/eks termasuk ongkos kirim, dibayar sekaligus per-tahun Rp 6.000, melalui wesel-pos.

Apakah G.T.M. itu?

GTM adalah **Gerakan Tutup Mulut**. Rasanya, dari seluruh kaum di dunia, yang paling suka GTM adalah kaum lesbian. Sebenarnya kalau didata kaum yang sedikit dan tertutup, jumlah dan neracanya bisa mencapai jutaan, juga di Indonesia. Tetapi tanpa sadar atau memang sadar para lesbian di Timur (khususnya Indonesia) lebih suka ber-GTM.



Oleh
Meylankolis Queen

Mengapa lesbian kita suka ber-GTM?

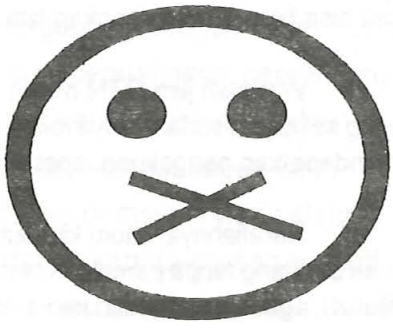
Kembali ke lesbian kita itu sendiri, maka jawaban akan ditemukan. Lesbian ber-GTM, karena sejak mereka mengetahui dirinya berbeda dari yang lain, mereka memberi penolakan terhadap keadaan dirinya. Inilah pangkal dari lesbian bungkam, yaitu **menolak dirinya**!

Memang bukan kesalahan mereka kalau mereka menolak keberadaan dirinya. Namun kita jangan terpaku pada soal salah atau tidak salah. Kita harus mencari jalan keluar. Dan sebenarnya, jalan keluar untuk kaum lesbian adalah saling tolong-menolong antara sesama lesbian. Sebab lesbian kebanyakan tidak sanggup menolong dirinya sendiri. Harus ada tangan lain yang menggapainya dalam hal ini, yakni tangan sesamanya yang mencintai sesamanya secara tulus ikhlas. Selain itu, pertolongan akan membangun jembatan solidaritas dan persaudaraan. Yang juga akan memperkokoh keberadaan lesbian.

Bagaimana kita membantu kaum kita?

Katakanlah, lesbian Indonesia masih merupakan orok merah. Kita telah lepas dari masa janin, dari masa tubuh dalam kandungan. Kita sebenarnya telah lahir ke dunia, tetapi sebagaimana bayi baru lahir, maka kita masih belum dapat melakukan apa-apa. Belum ada sepatah kata, apalagi bicara, terlebih teriak lantang!

Dibandingkan para lesbian di barat yang memang dapat kita sebutkan sebagai beranjak dewasa, mereka bisa meneriakkan keberadaan mereka untuk diakui, kita memang masih terlalu jauh. Kita masih harus melewati fase-fase tertentu. Entah kapan menjadi dewasa. Bahkan rekan kita kaum gay laki-laki pun sebetulnya masih kanak-kanak, baru bisa mengeja kata-kata. Dan dengan saudara kita saja kita sudah ketinggalan beberapa fase, apalagi dengan kaum lesbian barat yang tumbuh menuju dewasa, dan apalagi jika dibandingkan dengan gay laki-laki Barat yang memang sudah matang dan semi mapan.



Kita bukan bermaksud membanding-bandingkan hal tersebut. Kita menyebutkan perbedaan itu untuk suatu maksud, yakni mengejar kedewasaan melewati tahap-tahap yang memang seharusnya dilewati. Kita jangan memaksa dirikita segera dewasa, nanti bernasib seperti tinja melawan arus, hancur sia-sia! Kaum kita jangan dipaksa oleh tangan rekan penolong untuk menjadi dewasa. Antara kita harus saling menyadari, bahwa kita memang masih bayi merah muda. Bayi merah tentu punya ibu. Dialah nanti yang bakal mengetahui dengan bijaksana apa saja yang dibutuhkan oleh kita.

Kemudian siapa ibu kita? KKLGN, IPOOS, Chandra Kirana, ataupun organisasi-organisasi lain yang bertebaran itulah ibu kita. Jadi, organisasilah ibu kita.
Induk akan sangat bijaksana, tidak akan pilih kasih, akan selalu arief dan tahu bagaimana membesarkan anaknya. Jika induk sudah memberikan semua itu, sang putra-putri pun niscaya akan berbakti dengan kesetiaannya dan penuh pengabdian. Namun, muncul persoalan lain, yakni lesbian-lesbian yang jika didata akan banyak jumlahnya, tetapi tidak diketahui dimana mereka bermarkas. Ada banyak rekan kita yang hilang, yang belum diketahui rimbanya dan yang tentu berat menanggung kelesbiannya. Bagaikan bayi merah sendirian dalam kungkungan asing mendengar suara mengerikan dalam siraman hujan dan panas.

Kita yang sudah berada dalam dekapan ibu tentunya adalah manusia yang punya perasaan. Kita akan dapat rasakan betapa getirnya jeritan mereka yang tak terdengar itu. Sebagai organisasi, hanyalah merupakan ibu yang kejam jika kita hanya mementingkan mereka yang sudah jadi anak-anak organisasi dan tidak pernah berbuat untuk menolong mereka yang belum mengenal rangkulan organisasi. Jadi, organisasi yang arief adalah yang juga mau bersusah-susah mencari keberadaan mereka. Lalu dengan apa mencarinya?

Sebuah organisasi, sebuah induk, biasanya bisa lebih kuat dan bijaksana dalam mengarungi pencarian. Pencarian tersebutlah yang menjadi tugas utama organisasi sekarang ini. Induk bukan bekerja untuk yang lain-lain, tapi juga bukan berarti melepas pekerjaan lain. Intinya, bagi organisasi yang penting adalah menghimpun anggota sebanyak-banyaknya dari berbagai pelosok nusantara. Barulah setelah itu induk berpikir untuk tugas lain, seperti mengajarkan anggotanya untuk terbuka. Jadi, masyarakat-kanlah dulu organisasi kepada khalayak, khususnya khalayak kita sendiri. Syukur kalau juga bisa untuk khalayak umum, sebab sesungguhnya banyak dari para lesbian yang tidak tahu-menahu tentang organisasinya, terlebih-lebih yang diluar lesbian itu sendiri.

Lesbian akan lebih terbuka jika organisasi kuat dan memasyarakat, sebab mereka yang punya pengayom yang bakal membela hak-hak mereka nanti, punya tempat berlindung, punya tempat untuk dibanggakan. KKLGN khususnya lebih punya nama dari organisasi lain. Itu karena dalam KKLGN ada tokoh yang mengorganisir secara rapih. Siapa lagi kalau bukan Bung Dede Oetomo? Tapi beliau adalah tokoh gay laki-laki yang dikenal sebagai tokoh kaumnya sendiri, bukan sesama saudaranya lesbian.

Ini harus kita akui. Kita juga harus akui bahwa dalam dunia lesbian ini kita tak punya tokoh, tak punya idola, tak punya figur publik. Rasanya kita tak punya siapa-siapa. Rasanya ... kita seperti mengarungi dunia tanpa pimpinan paten. Benar, kita punya induk organisasi tadi, namun kita tak punya tokoh layak seperti yang dipunyai saudara kita para hemong pria. Sedangkan untuk mencapai kemajuan, keterbukaan, kita harus punya pemimpin, syukur kalau pemimpin yang bisa membimbing dan mengarahkan. Tanpa itu, bagaimana mungkin kita bisa bersuara sedangkan kita masih bayi dan masih membutuhkan wakil untuk berbicara vokal.

Wajarlah jika GTM masih jadi pakaian kebesaran bagi lesbian kita. Bayangkan saja, lesbian di barat yang sekalipun sudah punya tokoh dari kalangan selebritis sampai yang dari kolong jembatan, masih kesusahan mendapatkan pengakuan, apalagi kaum kita yang serba tak punya apa-apa.

Harafiahnya, kaum kita butuh pimpinan yang vokal. Kita butuh idola, butuh figur publik, dewi impian yang mau berjuang tanpa pamrih. Kita menanti beliau itu muncul, agar **GTM berubah menjadi GBM (Gerakan Buka Mulut)**, agar kebisuan dan kediaman bagai batu ini pecah. Kita memang punya induk, tinggal menunggu waktu untuk menyambut kemunculan sang idola. Sekarang siapa berani menjadi tokoh pemecah GTM?

Dikutip dari "Gaya Betawi", no. 8/okt/93

Pojok Lestari

TEMAN BERBAGI

Oleh
POETRI

Semenjak umur 14 tahun saya sudah mulai mencintai sesama wanita. Saya pernah pacaran dengan sembunyi-sembunyi. Tentu saja saat itu saya belum memikirkan dia itu wanita hetero atau lesbian.

Sampai umur 26 tahun, studi saya selesai dan saya bekerja, serta telah menemukan pasangan yang tetap, saya masih menyembunyikan identitas diri saya yang sebenarnya.

Sekarang umur saya 28 tahun dan agak terbuka. Didalam pergaulan saya sering menemukan teman yang cenderung mengesankan bahwa dia berorientasi seksual pada sejenis, tapi ternyata dia bukan seorang lesbian.

Di lingkungan kerja saya menutup diri bahwa saya seorang lesbian karena saya pikir teman-teman saya hetero semua jadi tidak ada yang bisa diajak kerja sama lahir bathin.

Sampai suatu hari dalam bincang-bincang saya dengan seorang teman, dia menyatakan mungkin saya bisa diajak omong dari hati ke hati. Kebetulan ia telah bersuami, tapi dia bilang sering merindukan seorang wanita, tentu saja tanpa setahu suaminya. Itu karena dia dulu pernah bercinta dengan teman wanita yang meninggalkan kesan indah.

Hari berganti, saya kembali diajak bicara dari hati ke hati dengan seorang teman kerja yang lain. Dia gelisah dan mengeluh karena sangat merindukan seseorang yang memikat hatinya. Dan secara jujur pula bahwa orang yang dirindukannya adalah seorang wanita.

Ternyata telah saya temukan dua orang teman kerja saya yang ternyata juga seorang lesbian. Akhirnya saya mendapat sahabat dilingkungan kerja yang seperti saya, sama-sama seorang lines yang bisa diajak tertawa lepas, bercanda. Sehingga saat bersama kami tidak perlu menutupi keadaan diri yang sebenarnya.

Dan kelak, suatu saat saya yakin mereka akan tergabung dengan saya memperjuangkan persamaan hak kaum lesbian. Walau entah sampai kapan kami hidup di masyarakat selalu dalam kepura-puraan seperti ini. Mungkin nanti ada saatnya kelompok kecil ini akan semakin membesar dan bertambah. **Semoga.**

BIJAKSANAKAH GBM ?

Tanggapan atas GTM

Oleh: Wishnu Wardhani

Gayatri menyodorkan Gaya Betawi edisi Oktober yang memuat artikel tentang "GTM". "Tuh, kamu ditantang untuk buka mulut, berani nggak...?" katanya menambahkan.

Saya jadi tergelitik untuk menanggapi tulisan tersebut, tidak karena merasa tertantang soal berani-beranian, tetapi sekedar untuk menambah informasi. Sekalian meramaikan GL.

Pertama, tidak betul bahwa lesbian di Timur, khususnya di Indonesia paling suka atau memilih ber-GTM. Bicara soal Timur atau Barat, semuanya sama saja tertekannya. Tidak hanya lesbian. Siapa saja yang mengetahui bahwa dirinya bukan heteroseks di masyarakat yang hanya menerima heteroseksual sebagai satu-satunya nilai dan menganggap nilai-nilai di luar itu adalah menyimpang akan menjadi tertekan. Dalihnya bisa norma masyarakat yang menganggap itu adalah pengaruh kebudayaan tertentu, seperti di Indonesia ini, homoseksualitas dianggap pengaruh barat. Atau ajaran agama yang melarang, dlsb.

Kedua, kenapa gerakan homoseksual di Barat menjadi terbuka dan kemudian dipahami sebagai lebih maju. Hal ini bisa terjadi karena justru tekanan masyarakat yang luar biasa terhadap kaum homoseksual. Misalnya, adanya pemukulan dan penganiayaan di tempat-tempat umum terhadap kaum homoseksual, termasuk lesbian. Tekanan masyarakat yang secara langsung ini, pada akhirnya, membuat kaum homoseksual mengadakan perjuangannya.

Bagaimana dengan di Asia atau di Indonesia? Disini kita tidak menghadapi tekanan semacam itu. Misalnya, dua orang perempuan yang bergandengan tangan atau dua orang laki-laki yang saling berangkulan di depan umum akan dibiarkan oleh masyarakat, dianggap sebagai dua sahabat saja. Sehingga sepasang homoseksual di Indonesia dapat dengan bebas berpegangan tangan atau berangkulan, tanpa mendapat gangguan pemukulan atau olok-olok di jalan. Misalnya diteriaki, "Hey!!.. Homoseks. Hal yang tidak mungkin dilakukan di Barat.

Soal masyarakat atau keluarga yang menentangnya? Ini terjadi baik di Barat maupun Timur. Pendapat yang mengatakan bahwa orang di Barat lebih menerima sama sekali tidak betul. Penolakan ini terjadi dimana saja, tidak ada soal Barat atau Timur. Seperti yang sudah dikatakan diatas, ini terjadi karena nilai-nilai heteroseksual itu tadi.
Kalau gerakan lesbian di Barat lebih terbuka, itu bukan karena di Barat lebih bebas atau karena orang Indonesia masih suka ber-GTM, tetapi karena mereka terus melawan. Sebetulnya di Barat pun masih banyak

bersambung ke halaman 15

September 1995, Ada apa di Beijing?

Awal September 1995, Beijing ibukota Republik Rakyat Cina, akan menjadi pusat perhatian perempuan se-dunia. Pada saat itu akan diselenggarakan **Konferensi Dekade** (sepuluh tahunan) **Perempuan** se-dunia **III**.

Konferensi ini adalah rangkaian dari 2 konferensi terdahulu. Yang pertama diselenggarakan di Kopenhagen tahun 1975, yang kedua dilanjutkan di Nairobi tahun 1985.

Konferensi ini akan membicarakan program-program pembangunan dan perhatian negara-negara seluruh dunia terhadap perempuan.

Baik itu evaluasi dari program yang dicanangkan di Nairobi 10 tahun yang lalu, maupun lanjutan program-program tersebut untuk 10 tahun ke depan.

Dalam konferensi ketiga ini akan diajukan pula usulan **Hak-hak Perempuan sebagai bagian dari Hak Asasi Manusia**, untuk diratifikasi oleh negara peserta maupun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat yang statusnya telah diakui oleh PBB melalui Badan Ekonomi dan Sosial (Economic and Social Council/Ecosoc).

Pengusulan tentang Hak-hak Perempuan yang mungkin terdengar janggal, apa lagi yang hendak dituntut kaum perempuan se-dunia. Jangan lupa di banyak negara kondisi perempuan memang sangat memprihatinkan.

Karena pada konferensi ini hendak diusulkan piagam hak-hak perempuan, maka gerakan lesbian se-dunia juga tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas. Upayanya adalah pengakuan hak-hak sebagai lesbian, misalnya untuk boleh berkeluarga, tentu dengan pasangan sejenisnya, dan mengasuh anak, termasuk melalui inseminasi buatan. Dan banyak lagi hak-hak yang akan dituntut kelompok lesbian.

Jakarta sendiri akan menjadi ajang pertemuan tingkat persiapan untuk wilayah Asia-Pasifik, pada bulan Juni 1994, dimana isyu lesbian sudah mulai akan dibicarakan disini. KITA HENDAK BERBUAT APA ?

dari halaman 12

yang ber-GTM seperti disini juga, meskipun sudah ada perlawanan. Tetapi karena ada perlawanan maka sedikit demi sedikit ada perubahan juga, yaitu mulai ada yang menerima kaum homoseksual. Jadi kalau para lestari disini tidak pernah melakukan apa pun, maka jangan harap sesuatu akan berubah.

Ketiga, saya setuju prinsip tolong menolong dan solidaritas yang dikemukakan Meylankolis. Tetapi seperti apa? Kalau diantara para lestari sendiri tidak pernah ada perasaan solidaritas untuk saling menjaga kerahasiaan rekanita yang lain. Kejadian ini sangat sering terjadi diantara kelompok lestari. Misalnya, kalau si Siti benci si "X", maka Siti akan mengatakan kepada rekan sekerja "X" bahwa dia lesbian. Di sisi lain, betulkah kalau ada rekanita yang kesulitan para lestari kita mau saling tolong menolong. Kiranya masih harus dibuktikan.

Keempat, termasuk juga, jangan harapkan datangnya seorang IBU, yang sekonyong-konyong ada dan menjadi pahlawan dari kaum lesbian Indonesia. Saya kira, kita mesti membuang jauh mimpi-mimpi muluk semacam itu. Yang saya bayangkan justru, kita hanya akan mengorbankan seseorang demi memenuhi kebutuhan kita akan hadirnya pahlawan. Lalu setelah kita korbankan dia, mau kita apakan?

Ada banyak resiko seseorang ber-GBM, atau membuka dirinya kepada orang lain. Disamping ada tahapan juga dalam ber-GBM dalam proses seseorang untuk menerima seksualitasnya. Dan proses ini tidak dapat dipaksakan oleh siapa pun, termasuk pemaksaan diantara para lestari.

Untuk itu maka pertanyaan saya, seberapa perlunya GBM alias Gerakan Buka Mulut itu? Kalau lagi-lagi hanya korban yang berjatuhan. Bila rekan Dede mau berbuat itu, tentu itu karena keputusan dia. Tetapi kiranya, kita tidak boleh memaksa seseorang untuk tampil sebagai pemimpin kita kalau kemudian hanya akan menghancurkan hidupnya. Adilkah kita mununtut hal semacam itu? Sedangkan kita tidak bisa memaksa seseorang untuk membuka diri, apalagi menuntutnya untuk tampil kemuka secara terbuka. Ketidak-terbukaan ini bukanlah pakaian kebesaran, melainkan pilihan agar tetap eksis. Cara bertahan untuk hidup.
GBM bukanlah suatu tindakan untuk jago-jagoan, dan sebaliknya GTM, alias Gerakan Tutup Mulut, juga bukan berarti bahwa pengecut. Kalau yang dimaksud dengan GTM adalah suatu sikap yang tetap diam melihat kondisi yang memprihatinkan bagi kaum lestari, maka berbuatlah sesuatu. Singsingkan lengan baju dan lakukan sesuatu!!

Akhir kata, jangan terlalu banyak menuntut, terlalu besar berharap, meminta untuk berbuat ini dan itu. Numpang tanya dong, bagaimana

rekanita Meylankolis Queen sendiri, apakah sudah ber-GBM. Jadi juga jangan menuntut Chandra Kirana macam-macam, berbuat ini dan itu ditahap awal ini. Nantinya malah sama saja, hancur lebur sebelum berkembang. Tetapi yang perlu diingat adalah, Chandra Kirana tanpa keterlibatan rekanita yang lain bukan apa-apa.
Salam saya untuk semua rekanita di dalam jaringan, khususnya untuk Meylankolis Queen.

Tim Peracik menerima segala jenis karya dari para Lestari sekalian. Dari mulai karya tulis sampai karya gambar. Tema dan topik bebas, tanpa batasan. Tetapi jelas mencerminkan kehidupan para Lestari sekalian, termasuk pengalaman sejati.

Untuk pengiriman karya gambar, harap ditempel diatas art-karton atau karton tebal lainnya, untuk menjaga agar karya dapat di produksi dengan baik.

Jangan lupa sertakan nama samaran bila rekanita menginginkan.

KONGGRES LESBIAN dan GAY INDONESIA I

Pada tanggal 9-11 Desember ini Lesbian dan Gay Indonesia akan membuka lembaran sejarahnya dengan mengadakan konggresnya yang pertama.

Pada kesempatan ini Chandra Kirana tentu berpartisipasi. Maka kita nantikan hasil-hasilnya, dan tidak lupa mengucapkan "SELAMAT BER-KONGGRES!"


ARMY
94